BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah suatu amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orangtua harus menjaga, memelihara dan merawat amanat itu, karena kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas amanat yang diberikan tersebut. Dengan demikian keberadaan orangtua dalam sebuah rumah tangga atau keluarga sangatlah penting.[1]

Setiap orangtua mempunyai kewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah atau potensi dasar keislaman anak tersebut sehingga tumbuh dan berkembang menjadi Muslim yang benar-benar menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT. Kalau dibiarkan tidak terbina, potensi dasar tersebut akan berkembang ke arah yang bertentangan dengan maksud Allah menciptakannya. Dan pada akhirnya anak-anak akan menjadi penghuni neraka. Sedangkan Allah SWT memerintahkan kepada orangtua, terutama kepala keluarga untuk memelihara keluarganya dari siksaan api neraka. Hal ini terlihat dalam alqu'ran surah Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلائِكَةٌ غِلاظٌ شِدَادٌ لا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

[1] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 9.

Dari ayat di atas jelaslah bahwa tanggung jawab pertama adalah suatu kewajiban dari Allah Swt, kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orangtua.

Anak saleh atau *qurratu a'yun* tidak dilahirkan, tapi dibentuk dan dibina lewat pendidikan. Rasulullah Saw mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu bapaknyalah yang berperan merubah fitrah itu menjadi (dalam bahasa Rasul) Yahudi, Nashrani atau Majusi: [2]

حَدَّثَنَا آدَمَ حَدَّثَنَاابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَدِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Hadis di atas menjelaskan bahwa akhlak anak dibentuk sejak ia dilahirkan, orangtuanya lah yang berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan akhlak.

Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat berbahagia, sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangganya namun dapat berbahagia karena faktor akhlak tetap dipertahankan seperti apa yang tercermin dalam rumah tangga Rasulullah Saw. Akhlak yang luhur itulah yang mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat dihadapi dengan rumus-rumus akhlak.[3]

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat

---

[2] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2006), h. 177.
[3] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 37.

anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain.[4]

Dalam tanggung jawab pendidikan akhlak orangtualah yang lebih dituntut untuk memberikan pendidikan akhlak kepada putra-putrinya. Pendidikan informal, lebih efektif penanaman dan pembiasan akhlak terpuji, karakter anak mesti dibentuk dari dan oleh orangtuanya. Oleh sebab itulah alqur'an banyak memerintahkan kepada orangtua, agar mendidik dan mewaspadai perilaku generasinya.[5]

Pendidikan wajib belajar 12 tahun di Indonesia, dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 17 ayat (2) mencakup pendidikan dasar dalam bentuk Sekolah Dasar dengan masa belajar 6 tahun, serta jenjang menengah dengan istilah Sekolah Menengah Pertama dalam masa belajar 3 tahun, dan Pasal 18 ayat (3) pendidikan menengah dalam bentuk Sekolah Menengah Atas dengan masa belajar 3 tahun. Adanya wajib belajar 12 tahun yang diterapkan di Indonesia merupakan tanda bahwa begitu pentingnya pendidikan di negara ini.[6]

Dengan demikian penulis mengharapkan bahwa peran orangtua dalam mendidik anak itu sangatlah penting dalam pembentukan akhlak. Karena akhlak adalah modal utama bagi setiap manusia dalam kehidupan. Manusia dapat

---

[4] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 38.
[5] Nasharuddin, *Akhlak*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 351.
[6] Penjelasan mengenai wajib belajar 12 tahun yang diterapkan di Indonesia, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat (2) dan Pasal 18 ayat (3), Departemen Pendididkan Naional.

dikatakan sempurna apabila dia berakhlak dan dengan akhlak itu juga menjadikan manusia yang berbudi pekerti.

Setiap orangtua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, disetiap benak para orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya.[7]

Hampir disetiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, atau pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan. Sementara kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orangtua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait

[7] Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak,* (Jakarta: Pustaka Inti, 2005), h. 54.

bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Menurut Islam keluarga bertanggung jawab penuh sebagai penanggung jawab yang pertama dalam membina kehidupan si anak. Sesungguhnya tanggung jawab besar berada di pundak kedua orangtua dalam mendidik anak.[8]

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama.

   Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orangtua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orangtua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman.[9]

Dengan demikian, peran keluarga dalam pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan anak, terutama orangtua, mereka adalah pendidik pertama bagi si anak. Sejak dilahirkan hingga tumbuh dewasa, orangtua bertanggung jawab penuh dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Akhir-akhir ini sering dilihat adanya kerusakan akhlak remaja Indonesia. Baik dari formal maupun informal, di sekolah maupun di luar sekolah. Ini

---

[8] Syaikh Akram Misbah Utsman, *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 3.

[9] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu..., op. cit*., h. 88.

membuktikan bahwasanya pendidikan Indonesia telah gagal mencetak kader-kader pemimpin bangsa dimasa yang akan mendatang. Dari hasil observasi penulis terdapat banyak anak yang putus sekolah di Gang Mutiara Dalam RT 17 RW 02, mereka mayoritas lebih memilih bekerja membantu ke dua orangtua untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, kurangnya suatu pengetahuan adalah yang membuat mereka memilih untuk berhenti sekolah.

Fakta yang ada di Gang Mutiara Dalam RT 17 RW 02, sekitar 18% anak yang putus sekolah dari sejak tahun 2014 hingga sekarang. Sedangkan data kriminalitas adalah 2%. Jumlah anak putus sekolah hanya sedikit pengaruhnya dalam melakukan kriminalitas. Lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi mereka berbuat kriminalitas. Seiring mereka telah mendapatkan pekerjaan dan juga telah mendapat bimbingan akhlak oleh orangtua dan masyarakat juga telah meminimalisir angka kriminalitas.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan terutama dalam pembentukan akhlak merupakan tujuan utama dari proses pendidikan, salah satu cara yang dilakukan adalah melalui bimbingan akhlak sejak dini.

Bimbingan akhlak harus ditanamkan kepada seorang anak dengan kokoh agar tidak mudah terpengaruh tempat sekitar lingkungan masyarakat. Semua ini akan dilaksanakan dengan baik oleh orang tua yang memahami anaknya. Maka anak tersebut dapat menerima segala penanaman akhlak tersebut dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa mencari jati diri, oleh sebab itu orangtua berperan sangat penting dalam menanamkan pendidikan akhlak terutama anak yang putus sekolah. Karena selain anak tersebut sudah tidak mendapatkan pendidikan lagi di sekolah, anak juga sedang berada dalam masa labil. Sebab itulah orangtua harus memberikan arahan dan bimbingan kepada anak tersebut di rumah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka timbullah keinginan penulis untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah karangan ilmiah (skripsi) dengan menetapkan sebagai judul adalah: **"Bimbingan Akhlak Anak Putus Sekolah di Rumah Tangga Warga Gang Mutiara Dalam RT 17 RW 02 Kelurahan Kelayan Selatan Kecamatan Banjarmasin Selatan".**

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul, maka perlu dijelaskan mengenai istilah yang ada, yaitu:

1. Bimbingan orangtua ialah memberikan jalan yang terbaik kepada anak, menuntun dan membentuk suatu karakter anak agar memiliki akhlak terpuji.
2. Akhlak ialah suatu tingkah laku yang dapat mencerminkan suri tauladan yang baik seperti yang di miliki oleh Rasulullah Saw seperti jujur, amanah, menyampaikan tentang kebaikan, bijaksana.
3. Anak Putus sekolah ialah anak yang berhenti secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah yang dimaksud

disini adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal yang disebabkan oleh berbagai faktor.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana cara orangtua membimbing akhlak anaknya yang putus sekolah di Gang Mutiara Dalam Kelurahan Kelayan Selatan Kecamatan Banjarmasin Selatan tersebut?
2. Apa saja Faktor yang mempengaruhi dalam bimbingan akhlak anak putus sekolah di Gang Mutiara Dalam Kelurahan Kelayan Selatan Kecamatan Banjarmasin Selatan tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Dengan permasalahan yang akan ditelititi tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Agar mengetahui cara orangtua membimbing akhlak anak putus sekolah di Gang Mutiara Dalam Kelurahan Kelayan Selatan Kecamatan Banjarmasin Selatan.
2. Agar mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam bimbingan akhlak anak putus sekolah di Gang Mutiara Dalam Kelurahan Kelayan Selatan Kecamatan Banjarmasin Selatan.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulisan sebagai berikut:

1. Melihat fakta yang ada di Gang Mutiara Dalam, banyaknya anak yang putus sekolah.
2. Orangtua harus memperhatikan anaknya yang putus sekolah.
3. Orangtua bisa membimbing akhlak anak putus sekolah tersebut di rumah, meskipun mungkin tidak seintens di sekolah.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk masyarakat, terutama untuk orangtua dan anak putus sekolah yaitu:

1. Orangtua masih bisa membimbing akhlak anak putus sekolah tersebut di rumah.
2. Masyarakat memahami penyebab anak putus sekolah dan faktor yang mempengaruhi dalam bimbingan akhlak anak tersebut sehingga bisa membimbingnya.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi orang tua akan pentingnya penanaman akhlak ini dalam rangka membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
4. Untuk menambah wawasan dan pengalaman penulis yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

G. Kajian Pustaka

Dari hasil pencarian kajian pustaka, ada beberapa karya ilmiah yang ada kaitannya dengan judul penulis diantaranya:

1. Skripsi. Innayah. STAIN SALATIGA. 2011. *"Metode Penanaman Nilai Akhlak Anak Pada Keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Pucakwangi Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Tahun 2011".* Yang menjadi pokok pembahasan ini adalah bahwa keluarga TKI menanamkan nilai akhlak pada anaknya dengan member materi-materi akhlak seperti: berbuat baik, jujur (shidiq), ikhlas, qonaah, kesediaan untuk bertanggung jawab. Keseluruhan materi nilai akhlak responden menambahkan perilaku akhlak yang lainnya misalnya menanamkan pada anaknya untuk ngaji sore, dan sekolah *sore* (TPA).
2. Jurnal. Melista Diko. *"Kehidupan Anak Putus Sekolah (Suatu Penelitian di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bonebolango)".* Karya Ilmiah ini bertujuan untuk menggambarkan kehidupan anak putus sekolah di Desa Bulontala Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bonebolango dan menemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah. Faktor-faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Bulontala, Kecamatan Suwawa Selatan, Kabupaten Bone Bolango adalah pertama, faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor individu atau faktor dari anak itu sendiri.
3. Skripsi. Siti Fatimah. Universitas Negeri Semarang. 2015. *"Faktor-Faktor penyebab Anak Putus Sekolah pada jenjang pendidikan Menengah (SMA/ SMK)*

di Kecamatan Mijen Kota Semarang Kurun Waktu 2011-2014". Dalam karya Ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi orangtua, aksesbilitas wilayah dan motivasi anak sebagai faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah di Kecamatan Mijen kurun waktu 2011-2014.

Dari uraian di atas terdapat perbedaan dengan karya ilmiah penulis yang berjudul *"Bimbingan Akhlak Anak Putus Sekolah Di Rumah Tangga Warga Gang Mutiara Dalam RT 17 RW 02 Kelurahan Kelayan Selatan Kecamatan Banjarmasin Selatan"*, dalam karya ilmiah penulis membahas tentang cara dan metode apa yang digunakan orangtua untuk membimbing akhlak anak yang putus sekolah saat di rumah, dan juga mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah serta bagaimana respon dari masyarakat terhadap anak yang putus sekolah yang ada di lingkungan tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, berisikan; latar belakang masalah, defisini operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori tentang Bimbingan Akhlak Anak Putus Sekolah di Rumah Tangga Warga Gang Mutiara Dalam Kelurahan Kelayan Selatan Kecamatan Banjarmasin Selatan.

BAB III Metode penelitian, bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data, analisis data dan proses penelitian.

BAB IV Analisis tentang Bimbingan Akhlak Anak Putus Sekolah di Rumah Tangga Warga Gang Mutiara Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan.

BAB V Penulis membuat penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai bahan masukan dalam dunia pendidikan akhlak.